

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Anak

a. Pengertian Anak

Anak adalah generasi yang akan menjadi pewaris bangsa dalam perjuangan cita-cita bangsa, yang memiliki fungsi fundamental dan karakteristik khusus yang mampu menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara dimasa yang akan datang.¹ Anak salah satu anugerah yang Allah SWT berikan kepada kedua orang tua yang wajib dijaga, dibesarkan dengan baik dan tidak boleh diabaikan, karena hak-hak anak termasuk dalam salah satu kewajiban orang tua terhadap anak yang telah disyariatkan oleh agama Islam.² Oleh karena itu, anak-anak yang hidup pada generasi ini memiliki hak-hak mutlak yang tidak bisa di langgar.

Apabila dipandang dari aspek psikologi, pertumbuhan seseorang melewati tahapan perkembangan psikologis, yang masing-masing ditandai menggunakan karakteristik tertentu. Untuk menentukan kriteria seorang anak, selain memilih berdasarkan usianya, bisa juga dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak tersebut. Dalam masa perkembangan, seorang anak mengalami tiga fase, yaitu:

- 1) Masa kanak-kanak, terbagi ke dalam:
 - a) Masa balita, yaitu pada waktu anak dilahirkan sampai anak beusia 2 tahun.
 - b) Masa kanak-kanak pertama, yaitu ketika anak berusia 2 sampai 5 tahun.
 - c) Masa kanak-kanak terahir, ketika anak mulai menginjak usia 5 sampai 12 tahun.
- 2) Masa remaja, ketika mulai menginjak usia 13 sampai usia 20 tahun. Masa remaja merupakan masa dimana perubahan terjadi secara cepat dalam segala aspek. Perubahan emosi, intelektual, sikap sosial dan kepribadian pada tubuh lahir dan batin.

¹ Rini Fitriani. "Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak Dalam Melindungi Dan Memenuhi Hak-Hak Anak" *Jurnal Hukum Samudra Keadilan* 11, no. 2 (2016): 250.

² Husain dan Abdul Razaq, *Islam wa Tiflu*, Alih Bahasa Azwir Butun, *Hak-hak Anak dalam Islam*, (Jakarta: Fika Hati Aniska, 1992), 53.

3) Fase dewasa muda berusia sekitar 21 sampai 25 tahun. Di masa ini seseorang masih tergolong ke dalam data generasi muda. Walaupun dari segi perkembangan fisik dan intelektual anak sudah benar-benar matang, tetapi dalam keadaan ini anak sudah stabil. Namun, dalam hal agama dan ideology masih dalam tahap pematangan.³

b. Anak dalam Pandangan Islam

Anak adalah anugrah dari Allah untuk orang tuanya. Bagi mereka anak merupakan amanah dan perhiasan sekaligus kebanggaan dikemudian hari. Namun terlepas dari itu, anak juga bisa menjadi fitnah, ujian, bahkan musuh bagi orang tuanya sendiri. Berikut ada 4 tipikal anak dalam al-Qur'an :

1) Seorang anak yang bisa menjadi penyenang , penyejuk jiwa, dan pemimpin orang-orang berriman. Tipe seperti inilah yang terbaik jadi idaman semua orang tua dan merupakan level tertinggi yang dilihat dari seorang anak. seperti yang terungkap dalam doa Al-Qur'an

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ
أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: “Ya Tuhan Kami, anugrahanlah kepada Okami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyayang hati (kami), dan jadikanlah kami imambagi orang-orang yang bertaqwa” (QS al-Furqan [25]: 74).

Para ahli tafsir berpendapat bahwa arti dari *qurrata a'yun* dalam ayat diatas adalah anak yang shaleh, taat kepada Allah, berbakti kepada orang tua dan bermanfaat bagi semua. Tak heran, perilaku yang seperti itu menjadi pemimpin orang-orang bertaqwa, menjadi kebanggaan dan memberi perlindungan bagi orang tua didunia dan diakhirat. Namun, tipikal anak seperti ini tidak dilahirkan begitu saja. Butuh perjuangan keras bagi orang tuanya untuk membesarkan, mengasuh, membina, mendidiknya bahkan membiayainya. Dan yang tidak kalah penting adalah doa, baik dari orang tua maupun dari orang-orang yang shaleh.

³ Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy-Syari'ah)* (Palembang: Noer Fikri, 2015), 57.

2) Anak sebagai perhiasan dunia

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ
عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”* (QS. Al-Kahfi [18]: 46).

Anak dianggap sebagai perhiasan dan kekayaan dunia bagi orang tuanya. Seperti halnya perhiasan dan kekayaan, anak-anak dijaga, dirawat bahkan disayang setulus hati mereka. Dalam hal ini, anak disamakan dengan perhiasan dan kekayaan dunia. Sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat yang lain.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
الْمَعَابِ ﴿١٤﴾

Artinya: *“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan disisi Allah lah tempat kembali yang baik (surga).”* (QS. Ali ‘Imran [3]: 14).

Cinta dan kasih sayang orang tua yang berlebihan membuat mereka semakin terlena dan sering mengabaikan hal-hal yang dapat merugikan anak. Mereka lupa bahwa perlakuan yang mereka berikan justru bisa merusak masa depan anak-anak. Allah juga mengingatkan dalam ayatnya yang lain agar harta kekayaan dan keturunan tidak boleh sampai melalaikan hamba-hamba-Nya.

3) Anak sebagai fitnah atau ujian

﴿١٥﴾ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan disisi Allah-lah pahala yang besar*”. (QS. At-Taghabun [64]: 15)

Ini juga bisa berarti bahwa yang dimaksud anak sebagai amanah atau titipan, yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Dipenuhi hak-haknya untuk disayangi, dirawat, dididik untuk masa depan yang cerah dan memberi kebahagiaan orang tuanya. Ingatlah bahwa Allah memiliki pahala yang besar bagi orang-orang yang menepati kewajiban-Nya. Jadi jangan menyia-nyiakan jiwa dan raga anak, jangan bunuh mereka karena takut miskin. Demikian yang disampaikan dalam kalam-Nya (Al-Qur’an).

﴿١٦﴾ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةً ۖ اِمْلَقِي ۖ لَنْ نَّرْزُقَهُمْ ۖ وَايَاكُمْ ۖ اِنْ قَتَلْتَهُمْ ۖ كَانَ خِطَاً كَبِيْرًا

Artinya: “*Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan, kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar,*” (QS. Al-Isra’ [17]:31).

4) Anak menjadi musuh

﴿١٧﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اِنَّ مِنْ اَزْوَاجِكُمْ وَاَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاَحْذَرُوهُمْ ۚ وَاِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغَفَرُوا فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: “*Hai Orang-orang mukmin, sesungguhnya diantara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka*

sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. At-Taghabun [64]: 14).

Yang dimaksud musuh disini yaitu bagian yang menjadi penghalang di jalan Allah, menghalangi jalan menuju ketaatan kepada-Nya. Maka wajib behati-hati agar tidak terjerumus bersama mereka. Hal ini juga yang terjadi pada beberapa sahabat yang ingin berhijrah mengikuti Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wasallam*, namun dihalangi oleh anak-istri mereka. Musuh disini juga dapat diartikan sebagai musuh seperti yang akan terjadi nanti pada hari kiamat, antara anak dan orang tuanya, antara seseorang dengan kerabatnya, mereka tidak hanya dipisahkan tetapi juga menjadi musuh, bahkan saling gugat dan menyudutkan, akibat hak mereka yang tidak terpenuhi, ketidakadilan diantara mereka selama didunia, dan lain-lain.⁴

c. Hak-Hak dan Kewajiban Anak

Anak adalah keturunan dari ayah juga ibu dan sebagai seorang anak ia memiliki hak atas penjagaan, pembimbingan, dan pendidikan. Menurut hukum Islam, jika anak masih dibawah umur, ibu bertanggung jawab untuk merawat dan membesarkan anak, sedangkan teruntuk pendidikan anak merupakan kewajiban dari wali anak. Hak dan kewajiban tersebut benar tidak hanya selama pernikahan melainkan juga setelah pernikahan pun yang menjadi hak dan kewajiban wali masih tetap berlaku. Apabila seorang ibu gagal dalam melindungi serta memenuhi hak tersebut beserta kewajibannya maka akan dialihkan kepada keluarga wanita, jika keluarga juga tidak bisa memenuhi tanggung jawab ini maka akan dibebankan kepada seorang ayah. Adapun hak anak terhadap orang tua ialah hak susunan, kewalian, pemeliharaan, nasab hingga waris.⁵

Mengenai hak-hak anak dapat di ketahui dalam Undang-Undang Perlindungan Anak, khususnya pasal 4 sampai pasal 10 No.35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, antara lain:

- 1) Setiap anak berhak atas kehidupan, pertumbuhan, perkembangan dan partisipasi yang setara, penghormatan

⁴ M. Tatam Wijaya, “4 Posisi Anak dalam Al-Qur’an: Penyejuk, Perhiasan, Ujian, Hingga Musuh” Desember 9, 2019.

⁵ Mu’ammal Hamidy, *Perkawinan dan Persoalannya Dalam Islam* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), 142.

- terhadap martabat dan hak asasi manusia, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. (Pasal 4).⁶
- 2) Setiap anak berhak mempunyai suatu nama sebagai pengenal atau identitas diri dan status kewarganegaraan. (Pasal 5).
 - 3) Setiap anak berhak menajalankan ibadah menurut kepercayaannya, berpikir dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya di bawah arahan Orang tua atau Wali. (Pasal 6).
 - 4) Setiap anak berhak untuk tahu juga mengenal orang tuanya, mereka mempunyai hak untuk dibesarkan dan diasuh oleh orang tuanya sendiri. (Pasal 7).
 - 5) Jika orang tuanya tidak bisa menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak, atau anak dalam kondisi terlantar maka anak tersebut berhak diasuh oleh orang lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang ada. (Pasal 7 ayat 2).
 - 6) Setiap anak berhak atas pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan sosial, fisik, mental, dan spiritualnya. (Pasal 8).⁷
 - 7) Setiap anak berhak atas pendidikan dan bimbingan dalam rangka pengembangan pribadi dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat. (Pasal ayat 1).
 - 8) Untuk anak penyandang cacat juga berhak mendapatkan pendidikan khusus, dan bagi anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan. (Pasal 9 ayat 2).
 - 9) Setiap pendapat yang dinyatakan anak berhak untuk didengar, menerima, mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan usianya dan pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan. (Pasal 10).
 - 10) Setiap anak berhak untuk beristirahat dan menikmati waktu luang, bersosialisasi dengan teman sebaya, bersenang-senang dan mempunyai hobi yang sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasan demi pengembangan diri. (Pasal 11).⁸

⁶ Muhammad Joni, *Hak-Hak Anak dalam UU Perlindungan Anak dan Konvensi PBB tentang Hak Anak: Beberapa Isu Hukum Keluarga* (Jakarta: KPAI, t.t.), 12.

⁷ Muhammad Joni, *Hak-Hak Anak dalam UU Perlindungan Anak dan Konvensi PBB tentang Hak Anak: Beberapa Isu Hukum Keluarga* (Jakarta: KPAI, t.t.), 13.

⁸ Muhammad Joni, *Hak-Hak Anak dalam UU Perlindungan Anak dan Konvensi PBB tentang Hak Anak: Beberapa Isu Hukum Keluarga* (Jakarta: KPAI, t.t.), 14.

- 11) Setiap anak penyandang disabilitas berhak mendapat rehabilitasi, bantuan sosial dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial. (Pasal 12).
- 12) Setiap anak yang masih dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain maupun yang bertanggung jawab atas pengasuhannya berhak mendapat perlindungan atas perlakuan: a. Diskriminasi b. Eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual c. Penelantaran d. Kekejaman, kekerasan dan penganiayaan e. Ketidakadilan f. Perlakuan salah lainnya. (Pasal 13).
- 13) Setiap anak mempunyai hak untuk di asuh oleh orang tuanya sendiri, kecuali jika terdapat alasan yang kuat atau aturan hukum yang menunjukkan bahwa pemisahan itu demi kepentingan anak dan merupakan pertimbangan terakhir. (Pasal 14).
- 14) Setiap anak berhak atas perlindungan terhadap: a. Penyalahgunaan dalam hal politik b. Perlibatan dalam konflik bersenjata c. Ikut serta dalam kerusuhan sosial d. Ikut berpartisipasi dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan dan e. Terlibat dalam peperangan. (Pasal 15).⁹
- 15) Setiap anak berhak atas perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi. (Pasal 16).
- 16) Setiap anak berhak untuk memperoleh kebebasan sebagaimana ditentukan oleh undang-undang. (Pasal 16 ayat 2).
- 17) Setiap anak yang dirampas kebebasannya berhak untuk: a. Mendapat perlakuan secara manusiawi dan penempatannya terpisah dengan orang dewasa b. Mendapat bantuan hukum atau bantuan lainnya secara efektif dalam setiap tahapan upaya hukum yang berlaku c. Membela diri dan memperoleh keadilan di depan pengadilan anak yang *objektif* dan tidak memihak dalam sidang tertutup untuk umum. (Pasal 17).
- 18) Anak yang menjadi korban kekerasan seksual atau sesuatu yang melanggar hukum lainnya berhak dirahasiakan identitasnya. (Pasal 17 ayat 2).
- 19) Anak yang menjadi korban perilaku kejahatan berhak atas bantuan hukum dan bentuk pertolongan lainnya (Pasal 18).

⁹ Muhammad Joni, *Hak-Hak Anak dalam UU Perlindungan Anak dan Konvensi PBB tentang Hak Anak: Beberapa Isu Hukum Keluarga* (Jakarta: KPAI, t.t.), 15-16.

Kewajiban seorang anak diatur dalam pasal 19, setiap anak memiliki kewajiban sebagai berikut:

- 1) Bersikap hormat kepada orang tua, wali dan guru
- 2) Cinta terhadap keluarganya, masyarakat, dan menyayangi teman-temannya
- 3) Cinta terhadap tanah air, bangsa, dan Negara
- 4) Beeribadah sesuai dengan ajaran agama dan
- 5) Melaksanakan etika dan akhlak yang mulia

Negara dan pemerintah mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk menghormati dan menjamin hak asasi semua anak tanpa membeda-bedakan agama, ras, golongan, suku, jenis kelamin, etnik, bahasa, budaya, status hukum anak, urutan kelahiran anak, kondisi fisik dan mental anak.

2. Santri

a. Pengertian santri

Ulama mencoba mengurai makna. Kata santri pun dijabarkan huruf dari huruf. Santri berasal dari tiga huruf Arab. Pertama, *sin* yang mengandung makna '*satrul aurat*'. Kedua, '*nun*' dadalamnya terkandung makna '*naibul ulama*'. Ketiga '*ta*' dimaknai '*tarikul maasyi*'. Keempat, '*ra*' maknanya '*raisul ummah*'. Kata Santri memiliki empat arti terkait yang menjadi satu kesatuan utuh dan menunjukkan keunggulan yang menyandang namanya. Santri adalah anggota masyarakat yang istiqomah menutup auratnya. Menjaga kemuliaan badan dari pandangan yang diharamkan. Ini makna dari kata pertama '*sin-satrul aurat*'.

Makna huruf nun '*naibul ulama*' yaitu, Santri menjadi tunas hijau yang tumbuh dan berkembang untuk menggantikan daun kuning yang gugur. Santri adalah penerus Kiai. Santri hari ini sedang menggembleng diri untuk menggantikan ulama dimasa depan.

Untuk menjadi calon Ulama, santri harus bisa melindungi dirinya dari bisikan hawa nafsu, menjadikan setan sebagai musuh yang harus diperangi, dan selalu melindungi dirinya untuk meminta perlindungan kepada Allah dari kejahatan dan hawa nafsu di sekitarnya, agar terhindar dari dosa akibat perbuatan maksiat. Makna dari kata '*tarikul maasyi*' dari huruf *ta*.

Akhirnya santri menjadi pelopor kebaikan. Agen perubahan yang membawa kemaslahatan. Menyyeru masyarakat kepada hak dan mencegah mereka dari kebatilan.

Dipundak santri terdapat masa depan umat karena santri adalah pemimpin mereka. Makna dari huruf ‘*ra- raisul ummat*’.¹⁰

Santri berdasarkan peninjauan tindak langkahnya adalah ‘‘Orang yang berpegang teguh pada Al-Qur’an dan mengikuti sunah Rasul SAW serta teguh dengan pendirian.’’ Ini adalah arti berdasarkan kenyataan yang tidak bisa diganti dan diubah selamanya. Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan ilmu agama Islam disuatu tempat yang dinamakan pesantren, biasanya menetap ditempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

Menurut Nurcholish Majid dalam Yasmadi asal kata santri bisa dipahami melalui dua pandangan. Pandangan pertama menjelaskan bahwasannya ‘‘santri’’ diambil dari kata ‘‘sastri’’ yaitu bahasa Sansekerta dengan makna melek huruf. Menurut Nurcholish Majid pandangan ini berdasarkan pada kaum santri kelas literasi bagi orang Jawa yang mencoba mempelajari agama melalui buku-buku yang ditulis ke dalam bahasa Arab. Pandangan berikutnya didasarkan pada bahasa Jawa ‘‘cantrik’’ yaitu manusia yang ikut kepada guru kemanapun gurunya tinggal dan menetap.¹¹ Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan penerus perjuangan ulama yang setia.

b. Macam-macam santri

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik yang tinggal dipndok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- 1) Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dipondok pesantren. Santri mukim yang paing lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggunga jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji dipondok pesantren.

¹⁰ Saiful Falah, *Motisantri: Inspirasi Dari Negeri Santri* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018),

¹¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9.

- 2) Santri kalong adalah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti kegiatan belajar. Mereka harus blak-balik dari rumahnya untuk mengikuti kegiatan yang ada di pesantren. Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar pesantren, akan semakin besar pula jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong daripada mukimnya.¹²
- c. Etika bagi santri dalam mencari ilmu

Dalam buku *Etika Pendidikan Islam* KH. H. Hasyim Asy'ary mengatakan setidaknya ada 10 macam etika yang harus dimiliki seorang santri,¹³ antara lain:

- 1) Sebelum menggali proses mencari ilmu, seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam ktran dan penyakit hati seperti kebohongan, prasangka buruk, dengki, seperti akhlak-akhlak yang tidak terpuji.
- 2) Membangun niat yang luhur.
- 3) Menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan, mengingat bahwa kesempatan atau aktu tidak akan datang untuk kedua kalinya.
- 4) Relu, sabar dan menerima keterbatasan dalam masa-masa mencari ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian dan lain sebagainya.
- 5) Membagi dan memanfaatkan aktu serta tidak menyia-nyiakannya, karena setiap waktu yang terbuang sia-sia akan menjadi tidak bernilai.
- 6) Tidak berlebihan dalam mengknsumsi makan dan minum. Karena yang berlebihan akan menghambat dalam melakukan ibadah kepada Allah., sedikit mengknsumsi makanan akan menjadikan tubuh sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit.
- 7) Bersikap wara', berhati-hati dalam setiap tindakan.

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jombang: LP3ES,1997), 51.

¹³ Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Titan Wacana, 2007), 21.

- 8) Tidak mengkonsumsi makanan yang dapat menyebabkan akal menjadi tumpul serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh. Jenis makanan tersebut antara lain : apel yang asam, aneka kacang-kacangan, air cuka dan sebagainya.
 - 9) Tidak terlalu lama tidur yakni selama itu tidak membawa dampak negatif bagi kesehatannya.
 - 10) Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik, lebih-lebih dengan lawan jenis.
- d. Peran Santri Sebagai Bagian Masyarakat

Santri adalah orang-orang yang dididik dalam lingkup Pesantren, apapun jenis pesantrennya. Melalui pengembangan Pesantren ini, santri umumnya merupakan generasi dengan tingkat pendidikan dan budi pekerti yang tinggi. Salah satu elemen utama masyarakat Indonesia adalah Santri. Ada yang bilang santri kurang diperhatikan, dan ada juga yang bilang mereka terlalu di istimewa, terlebih dengan adanya hari santri. Selain itu, santri dapat menilai sendiri peran dan dampak apa yang akan mereka timbulkan dalam kehidupan sosial Indonesia.

Penjelasan lebih fleksibel tentang karakter dan makna Santri, mereka yang telah menjadi lulusan Pesantren dan berkarir di dunia non-religius juga berhak menyandang status Santri dalam konteks bagian dari elemen masyarakat. Di era globalisasi ini, peran santri harus terus dibicarakan, perbedaan titik (pengetahuan, orang dan barang) dunia ini semakin saling berhubungan, sehingga batas ruang dan waktu semakin lama semakin menghilang. Relevansi santri juga menjadi dinamis karena mau tidak mau bersentuhan dengan globalisasi. Dalam konteks era global ini, perlu disadari bahwa pada saat yang sama, kita bukan hanya orang Indonesia, tetapi kita adalah bagian dari komunitas global. Jadi kita harus mengekspresikan dan menyesuaikan ide dan karya kita dengan dunia, ini berlaku untuk santri, termasuk diri kita sendiri. Santri memiliki peran dan kesempatan untuk menyebarkan ajaran dan budaya Islam Indonesia yang kaya dan moderat dalam pengembangan sumber daya manusia dengan orang-orang yang beradab di berbagai bidang.

Tantangan santri di era globalisasi, tentunya di era globalisasi ini santri memiliki beberapa tantangan yang perlu di minimalis. Meskipun beberapa pesantren telah jauh lebih moderat dengan metode pengajaran yang berbeda, sebagian besar masih fokus pada ajaran agama mengkaji kitab kuno.

Bukan tidak baik, namun akan lebih baik jika mengkaji ilmu-ilmu kontemporer seperti perkembangan Islam di negara-negara selain Timur Tengah dan ekonomi Islam modern. Selain itu, banyak dari pendidikan di pesantren hanya berfokus pada menghafal ilmu, bukan pada analisis dan penerapannya. Ini adalah fakta yang terkenal bahwa menghafal adalah andalan santri seperti menghafal Qur'an, menghafal kitab, menghafal Alfyyah dll. Sementara pengkajian analisis dan ilmu yang dihafal seringkali belum optimal. Contohnya soal kebersihan yang sering dihafal oleh santri *annadhofatu minal iman*, tetapi penerapannya dalam pesantren tidak sama seperti yang dihafalkan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah santri perlu memperluas wawasan dan wawasannya pada life science lainnya. Selain pelajaran agama yang biasa diajarkan di Pesantren.¹⁴

3. Santri Anak Subuh

Santri nama lain dari murid atau siswa. Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama, baik yang tinggal dipondok ataupun yang pulang seuteolahnya selesai waktu belajar. Sedangkan santri anak subuh yaitu seorang anak mulai dari anak sekolah dasar sampai dengan anak SMA yang mengikuti kegiatan mengaji di Masjid Baitur Rosyidin pada waktu selesai sholat subuh.

Mengaji merupakan aktivitas membaca Al-Qur'an atau mengulas kitab-kitab oleh pemeluk agama Islam. Pandangan kebahasaan memaknai mengaji dengan mempelajari atau belajar.¹⁵ Sedangkan Mengaji subuh adalah suatu kegiatan membaca Al-Qur'an oleh seorang anak atau santri yang dilakukan di waktu pagi setelah selesai sholat subuh atau sebelum matahari terbit. Mengaji Al-Qur'an ialah aktivitas yang memiliki beragam kelebihan dan keistimewaan daripada dengan membaca lainnya. Al Qur'an ditujukan agar dibaca oleh umat Islam, banyak keistimewaan dalam Al-Qur'an bagi mereka yang mau menyibukkan diri untuk membacanya.¹⁶ Bagi umat Islam, membaca Al-Qur'an merupakan akhlak yang mulia. Bahkan disampaikan dalam sabda Rasulullah bahwa dengan membaca Al-Qur'an akan memperoleh pahala yang

¹⁴ Fatimah S Z, Miftahun Jannah dkk, *Santri Siaga Tsunami* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2021), 39-41.

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 747

¹⁶ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at* (Jakarta: Amzah, 2008), 59.

tak terhingga yang dilipat gandakan. Hal itu, bukan karena jumlah banyak ayat atau kata yang dibaca melainkan setiap huruf yang dibaca bernilai pahala.¹⁷

Belajar Al-Qur'an bisa dilakukan pada saat santai untuk mengisi waktu luang, mempelajarinya juga tidak bisa sekali dibaca kemudian selesai, tetapi ada tahapan-tahapannya, namun melewati berbagai tahapan yaitu, Pertama mempelajari hukum tanda baca dan tajwidnya. Hal itu berlaku dan wajib untuk semua umat Islam. Kedua, mempelajari makna yang terkandung didalam Al-Qur'an. Dengan mempelajari maknanya, kita dapat mempelajari banyak hal dan mengamalkan untuk kehidupan sehari-hari. Langkah ketiga, mengamalkan semua yang ada di dalam Al-Qur'an dengan melaksanakan rukun Islam, dan menghormati orang tua.¹⁸

Kegiatan mengaji subuh ini dilakukan selesai sholat subuh. Dimulai dengan membaca Al-Waqiah secara bersama-sama dan bergantian kemudian mengulang bacaan yang kemarin diajarkan antara 5-10 ayat dilanjutkan membaca al-Qur'an yang dibacakan oleh ustadz ataupun ustadzah kemudian ditirukan bersama-sama ataupun ustadz menunjuk salah satu santri untuk melafalkan bacaan.

4. Peran Orang Tua

a. Pengertian peran orang tua

Teori peranan (*Role Theory*) merupakan kombinasi dari beragam teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Istilah peran diambil dari dunia teater, dalam drama seorang aktor harus bisa memerankan berbagai karakter tertentu.¹⁹ Seperti yang dikatakan Hamalik peran adalah perilaku tertentu yang menjadi ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu.²⁰ Disisi lain, menurut Lestari peran orang tua merupakan cara yang digunakan orang tua untuk melaksanakan tugasnya dalam mengasuh anak.²¹

¹⁷ Yusuf Hanif Syam, *Fasih Baca Al-Qur'an Ilmu Tajwid Bagi Pemula* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008), 38.

¹⁸ Alifya Rahman, "Peran Orang Tua dalam Memotivasi Anak Membaca Al-Qur'an" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 40.

¹⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 215.

²⁰ Hamalik dan Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), 33.

²¹ Lestari Sri, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik*, (Jakarta: Kencana Preanada Media Group, 2012),153.

Zakiah Darajat menjelaskan bahwasannya orang tua adalah guru pertama dan utama untuk anaknya, karena melalui orang tualah anak memperoleh pendidikan. Melalui hal ini, bentuk pendidikan pertama dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga.²² Peran keluarga dalam mengembangkan kepribadian social anak tidak terbatas pada keadaan ekonominya, namun orang tua juga memegang peranan penting dalam pergaulan anak.

Orang tua merupakan orang yang dituakan di keluarga ataupun masyarakat, namun lazimnya di lingkungan masyarakat kita memahami bahwa orang tua di lingkungan keluarga adalah orang yang telah melahirkan kita, selain itu yang termasuk kategori orang tua yaitu orang yang merawat, mendampingi, menuntun anaknya dengan cara memberikan teladan yang baik untuk melewati kehidupan. Selain itu orang tua juga memberikan kepada anak hal-hal yang belum mereka pahami, maka orang tualah yang memberikan pengetahuan pertama bagi anaknya. Mereka memiliki peran yang berpengaruh dan penting dalam pendidikan anak-anaknya. Melalui kedua orang tualah, anak mulai memahami pola asuh pendidikannya. Pengetahuan tentang dasar pandangan hidup, keterampilan dan sikap hidup lebih banyak tertanam sejak anak tinggal bersama orang tuannya.²³

Orang tua sangat bertanggung jawab untuk menyediakan, mendukung, mendidik, mengasuh dan merawat anak-anaknya dalam rangka membentuk dan menciptakan kebahagiaan anak di masa depannya. Mereka memiliki posisi dan tanggung jawab yang besar. Dengan kata lain, orang tua bertanggung jawab atas seluruh kelangsungan hidup anak-anaknya. Karena jelas tanggung jawab utama membesarkan anak terletak pada orang tua.²⁴ Oleh karena itu, kita dapat memahami bahwa orang tualah yang bertanggung jawab mendidik anak-anaknya dalam segala aspek kehidupannya, mulai sejak bayi hingga mereka dewasa. Sikap dan perilakunya juga dapat ditiru dan dijadikan panutan dalam perilaku anak. Oleh karena itu, untuk menciptakan teladan yang baik bagi anak-anaknya dan secara aktif dan kreatif meningkatkan keterampilan mengajar agar bisa

²² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 35.

²³ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011), 98

²⁴ Wahidin, ‘Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar’, *Jurnal PANCAR* 3, no. 1 (2019): 234.

mendidik dan membimbing anak sehingga mereka dapat meniru perilaku positif orang tuanya.

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya. Hal seperti ini mungkin dapat mengurangi, menghilangkan dan membatasi dampak negatif yang ada disekitar mereka. Ada lima peran utama orang tua dalam kehidupan keluarga yaitu sebagai berikut.²⁵

1) Wali (*Guardian*)

Orang tua secara resmi bertanggung jawab atas perlindungan dan perawatan anak-anak mereka.

2) Orang Tua

Keduanya merupakan guru atau pendidik bagi anak-anaknya. Sebagai pendidik, orang tua harus mampu membentuk anak menjadi pribadi yang cerdas secara mental, emosional, dan intelektual. Anak tidak akan berhasil dalam hidup tanpa pendidikan orang tua mereka.

3) Pemimpin (*Leader*)

Faktanya setiap orang merupakan seorang pemimpin bagi dirinya sendiri, tetapi tidak semua orang dapat memimpin dirinya dan keluarganya. Sebagai seorang pemimpin, orang tua harus memastikan bahwa sesuatu yang dilakukan konsisten dengan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan kebutuhan, permintaan, atau harapan.

4) Pemegang Peranan (*Role Modelling*)

Orang tua harus berhati-hati dalam berbuat dan bertindak karena anak akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya, karena orang tua merupakan suri teladan dalam kehidupan anak.

5) Narasumber (*Source*)

Anak-anak dilahirkan tanpa pengetahuan apa-apa. Mereka tidak tahu harus makan dimana, bagaimana melindungi diri, bagaimana mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari. Mereka membutuhkan hal-hal immaterial (bukan materi) mereka tidak tahu seperti cinta kasih, pertumbuhan spiritual, kebijaksanaan, dukungan ataupun pengetahuan. Orang tua adalah sebagai narasumber segala hal baik untuk anak-anaknya.

Orang tua adalah kunci utama yang harus terlebih dahulu benar-benar memiliki kepribadian yang baik dan mantap dalam

²⁵ Hardi Darmawan dan Indrawati, *Cinta Kasih Jurus Jitu Mendidik Anak: Pengalaman 36 Tahun*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2011), 204.

nuansa moralitasnya.²⁶ Orang tua yang merupakan bapak ibu dari anak-anaknya, menjadi penanggung jawab dari lembaga kekeluargaan sebagai satu sel anggota masyarakat. Fungsi menjadi orang tua terbagi atas beberapa cabang fungsional yaitu²⁷:

- 1) Fungsi ketuhanan
- 2) Fungsi sosial
- 3) Fungsi ekonomis

Upaya yang dilakukan dalam pendidikan nilai-nilai Qur'ani sudah tentu tidak cukup disekolah, sebab lembaga pendidikan yang mempunyai peran sesungguhnya adalah lembaga yang mempunyai peran pendidikan Islam, lembaga ini menjadi perhatian utama. Sebab sebagai unit terkecil dari masyarakat, kualitas keluarga akan mempunyai dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat sendiri. Karena itu, keluarga disebut lembaga pendidikan pertama dan utama. Hal ini dapat dipahami bahwa keluarga tidak dapat lepas dari pendidikan bahkan disinilah anak pertama menerima ilmu pengetahuan, sebelum dia mendapatkannya dari lembaga.

Orang tua memegang peranan penting dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Sejak anak lahir, seorang ibu yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu, dia meniru perilaku ibunya dan biasanya seorang anak lebih sayang terhadap ibu, apabila seorang ibu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang akan menjadi temannya yang dipercayai. Adapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkan, kecuali apabila dia ditinggalkan dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya jika anak itu mulai besar, disertai kasih sayang. Apakah seorang ibu dapat mengambil hati anaknya untuk selamanya.²⁸

Pengaruh ayah juga sangat besar, dimata seorang anak ayah merupakan sosok yang tinggi gengsinya. Ayah merupakan penolong utama bagi anak-anaknya baik anak laki-laki ataupun

²⁶ Sjakawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emisial dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Akasara, 2006), 78.

²⁷ Aplyanti, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Bekasi: Mutiara Sumber Widya), 73-74.

²⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2008), 35.

perempuan, bila seorang ayah ingin dekat dengan anaknya maka harus bisa memahami hatinya.²⁹

Keluarga bagi setiap individu merupakan pendidikan pertama dan utama. Maka dari itu, keluarga sebagai pondasi dan akan sangat berpengaruh bagi pembinaan yang selanjutnya. Jika pembinaan tersebut terlaksana dengan baik, maka dapat diasumsikan bahwa pembinaan telah dapat meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi jenjang pendidikan berikutnya yaitu pembinaan dilingkungan sekolah dan masyarakat.³⁰

b. Peran Orang Tua dalam Pendidikan

Peran orang tua dalam keluarga sangat penting bagi anak-anaknya, terutama jika anak mulai menempuh jenjang pendidikan. Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak, dan keluarga juga dianggap sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan manusia, terutama kebutuhan pengembangan diri dan pengembangan ras manusia. Setiap anggota di dalam keluarga memiliki perannya masing-masing, dan peran individu dalam sebuah keluarga didasarkan pada harapan dan pola perilaku keluarga, kelompok dan masyarakat. Perbedaan peranan yang ada dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- 1) Ayah merupakan suami dari ibu, bagi anak-anaknya ayah berperan sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, pendidik, pelindung, memberi rasa aman, selain itu juga sebagai anggota kelompok sosialnya serta anggota masyarakat dari lingkungannya.
- 2) Ibu adalah istri dari ayah, dan ibu bagi anak-anaknya, ibu memiliki peran dalam mengurus keluarga, pengasuh sekaligus pendidik bagi anaknya, pelindung, dan sebagai anggota masyarakat di lingkungannya, ada juga beberapa ibu yang berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.
- 3) Anak-anak melakukan perannya sebagai psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial dan spiritual.³¹

²⁹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2008), 36.

³⁰ Said Agil Husain Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press), 10.

³¹ Selfia S. Rumbewas dkk., "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi," *EduMatSains* 2, no. 2 (2018): 203.

Menurut UU No. 2 Tahun 1989 Bab IV Pasal 10 Ayat 4 : “Pedidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan ekstrakurikuler dalam keluarga dan menanamkan keyakinan agama, budaya, moral dan keterampilan”. Menurut undang-undang, peran keluarga dalam pengasuhan anak mengacu pada pengembangan, pengajaran, atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya dan keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak. Hal itu dapat ditinjau dari pertumbuhan seorang anak dari mereka bayi hingga mampu berjalan. Dari penjelasan tersebut, tanggung jawab orang tua dalam mengasuh anak tidak hanya memungkinkan anak untuk mempertahankan hidupnya, tetapi juga memungkinkan mereka untuk memaknai kehidupan mereka sehingga mampu menjadi manusia yang lebih baik di dalam masyarakat.³²

5. Peran Orang Tua Terhadap Anak

Kelurga merupakan lembaga resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pasal 1 Undang-undang perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai sepasang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagi sejahtera berdasarkan sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Anggota keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. ikatan dalam keluarga tersebut didasarkan kepada cinta dan kasih sayang antara suami istri yang melahirkan anak-anak. oleh karena itu, hubungan pendidikan dalam keluarga adalah didasarkan atas adanya hubungan kodrati antara orang tua san anak. pendidiikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang orang tua terhadap anaknya rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan menjadi pendorong orang tua untuk tidak bosan dalam membimbinga dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya.³³

Menjadi orang tua tidak cukup dengan melahirkan anak saja, mereka dikatakan layak menjadi orang tua ketika mereka berhasil dalam mendidik anak. Islam menganggap bahwa pendidikan sebagai salah satu hak anak, jika orang tua melalaikannya berarti mereka telah dzalim tergadap anaknya dan

³² Selfia S. Rumbewas dkk., *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Belajar*, 203-204.

³³ HM. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 21-22.

nanti ketika hari kiamat akan dimintai pertanggung jawaban atasnya.³⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut maka bisa diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan keluarga yaitu suatu kesatuan unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Masing-masing mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga., sehingga bila salah satu unsur hilang maka kurang seimbang.

Orang tua di dalam keluarga mempunyai peran yang cukup besar dalam pembangunan masyarakat. Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peranan orang tua semakin jelas dan penting terutama dalam penanaman sikap dan nilai serta norma hidup bertetangga dan bermasyarakat, pengembangan bakat dan minat serta pengembangan bakat dan kepribadian. Sebagaimana yang disampaikan oleh Singgih D Gunarsa sebagai berikut: “Hubungan antar pribadi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh orang tua, dalam pandangan dan arah pendidikan yang akan mewujudkan suasana keluarga. Masing-masing pribadi diharapkan tahu perannya didalam keluarga dan memerankan dengan baik agar keluarga menjadi wadah yang memungkinkan perkembangan secara wajar.”³⁵

Orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat membentuk watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga dan sejenisnya. Orang tua sudah selayaknya dijadikan panutan untuk ditiru dan dicontoh dalam hal kebaikan oleh anak-anaknya.

6. Motivasi

a. Definisi Motivasi

Istilah “motif” bisa dimaknai dengan daya usaha yang memberikan dorongan kepada manusia untuk bergerak. Motif bisa dimaknai dengan daya yang menggerakkan yang berasal dari luar dan dalam subjek untuk menjalankan kegiatan-kegiatan khusus demi tercapainya tujuan.³⁶ Motivasi ialah factor utama dalam kehidupan manusia guna mendorong seseorang menjalankan usaha demi terwujudnya keinginan.

³⁴ Ibrahim Amini, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al Huda, 2006), 107-108.

³⁵ Singgih D Gunarsa, *Psikolog Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), 83.

³⁶ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 73.

Menurut Husain, motivasi adalah tekad untuk melakukan suatu kehendak sedangkan motif merupakan kebutuhan (*need*) yang menjadi alasan melatar belakangi melakukan sesuatu, ambisi (*wish*), stimulus (*desire*), atau insentif.³⁷ Sudirman mengatakan bahwa motif bisa berarti sebagai usaha pendorong seseorang menjalankan suatu aktivitas. Motif bisa dimaknai dengan penggerak dari luar dan dalam manusia untuk menjalankan kegiatan khusus demi tercapainya sebuah tujuan. Motivasi juga bisa digambarkan sebagai keadaan internal. Berasal dari kata motif, motivasi bisa dimaknai dengan daya yang menggerakkan yang menjadi aktif. Motivasi menjadi aktif pada waktu tertentu, khususnya ketika keutuhan dalam menggapai tujuan sangat mendesak.³⁸ Tingkat dan kekuatan motivasi yang dimiliki setiap individu akan menentukan kualitas perilaku yang ditunjukkan baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

Mc. Donald dalam Sardiman A.M menjelaskan bahwasannya motivasi ialah perubahan energy manusia yang terlihat dengan lahirnya perasaan dan diawali dengan respon terhadap tujuan-tujuan sebagai berikut:

- 1) Bahwa motivasi itu menyebabkan perubahan energi pada diri setiap individu. Perkembangan motivasi menyebabkan perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” pada tubuh manusia. Karena berkaitan dengan perubahan energi manusia (walaupun motifnya berasal dari dalam diri manusia). Penampilan meliputi aktivitas fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya suatu perasaan atau emosi. Dalam hal ini motivasi dikaitkan dengan masalah psikologi, afeksi dan emosi yang dapat menentukan perilaku manusia.
- 3) Motivasi dirangsang untuk tujuan tersebut.. Dengan demikian, motivasi pada hakikatnya adalah tindakan, reaksi terhadap tujuan. Motivasi berasal dari dalam diri orang tersebut, tetapi bisa timbul sebab dirangsang atau di motivasi oleh faktor lain. Tujuan ini akan berhubungan dengan kebutuhan.³⁹

³⁷ Husain, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 50.

³⁸ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Gorfindo Persada, 2007), 75.

³⁹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Gorfindo Persada, 2007), 11-12.

Melalui tiga factor diatas, motivasi bisa dikatakan dengan keadaan yang rumit. Motivasi menjadi penyebab munculnya perubahan energy manusia, berkenaan dengan gejala kejiwaan, emosi dan perasaan dan kemudian berjalan dalam menjalankan sesuatu. Seluruh hal ini terdorong oleh keinginan, kebutuhan dan tujuan. Menurut W.S. Winkel motivasi belajar merupakan daya penggerak bagi siswa yang dihubungkan dengan aktivitas belajar yang menjamin kelangsungan motivasi belajar dan memberikan arah bagi kegiatan belajar dan pencapaian tujuan yang di inginkan siswa.⁴⁰ Dari poengertian tersebut dapat dipahami bahwa motivasi menjadi merupakan faktor penting bagi individu atau kelompok untuk dapat melakukan suatu tindakan yang mengarah pada ketercapaian suatu tujuan yang ditentukan. Dengan demikian motivasi menjadi faktor penting bagi individu dalam usaha mencapai tujuan belajar dan tujuan pendidikannya, dimana motivasi tersebut akan menjadi pendorong bagi anak untuk terus berusaha dan bersemangat meraih cita-cita yang mereka tentukan, maka untuk dapat meraih tujuan tersebut diperlukan motivasi yang tinggi baik dari dalam maupun dari luar diri individu.

b. Bentuk Motivasi

Motivasi berperan penting di dalam setiap aktivitas. Peran utamanya juga mengarah pada metode memberikan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam membaca Al-Qur'an. peran motivasi yang begitu pentingnya tidak lain bermaksud untuk mengembangkan semangat dan inisiatif sehingga memunculkan pribadi anak yang aktif. Langkah-langkah meningkatkan motivasi dalam mendidik dan mengarahkan anak membaca al-Qur'an.

1) Memberikan angka

Pemberian angka adalah sebuah simbol, melalui angka yang diberikan kepada anak ketika membaca al-Qur'an.

2) Hadiah

Tahap ini adalah dengan memberikan hadiah. Hadiah diberikan bertujuan untuk meningkatkan semangat dan keinginan dalam belajar membaca al-qur'an, mungkin tidak

⁴⁰ W.S Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), 27.

akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.⁴¹

3) Kompetisi

Tahap ketiga ini dapat dilakukan dengan menyesuaikan tujuannya yaitu meningkatkan prestasi anak. dengan kompetisi, anak akan merasa tertantang sehingga dapat meningkatkan semangat serta usaha dalam membaca Al-Qur'an.

4) Memberi ulangan atau tes

Hal ini biasanya yang menjadi alasan anak mau belajar utamanya belajar membaca Al-Qur'an. Memberikan ujian kepada anak tentunya tidak dilakukan setiap hari. melainkan menyesuaikan waktu misalnya seminggu sekali. Hal ini dilakukan agar anak tidak merasa tertekan dan bosan saat belajar membaca Al-Qur'an. pengajar juga harus bisa bersikap terbuka atau diumumkan terlebih dulu jika akan diadakan ulangan jadi tidak bersifat tiba-tiba.⁴²

c. Jenis-Jenis Motivasi

Motivasi seseorang dapat berasal dari dalam diri individu, ini biasa disebut dengan motivasi intrinsik dan motivasi berasal dari luar adalah motivasi ekstrinsik. Berikut jenis-jenis motivasi:

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, sebab dalam diri setiap individu sudah ada dorongan buat melakukan sesuatu. Perlu untuk diketahui bahwa anak-anak termotivasi mempunyai tujuan menjadi orang yang terdidik, berpengalaman, dan profesional dalam bidang tertentu. Satu-satunya jalan untuk mencapai tujuan ini adalah dengan belajar, karena tidak mungkin memperoleh pengetahuan tanpa belajar dan tidak mungkin menjadi ahli. Misalnya, anak yang hobi membaca akan membaca dan bersemangat untuk mencari buku yang hendak dibaca tanpa memaksa atau pun mendorongnya. Motivasi instrinsik dipahami

⁴¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), 92.

⁴² Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 93.

sebagai keinginan untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam tindakan belajar itu sendiri.⁴³ Motivasi Intrinsik:

- a) Keinginan untuk menjadi seorang ahli terdidik
- b) Belajar yang disertai dengan minat
- c) Belajar yang disertai dengan perasaan senang

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Sebagai contoh seseorang belajar karena besok pagi akan diadakan ujian dengan harapan mendapat nilai yang bagus, sehingga nantinya mendapatkan pujian dari keluarga atau temannya. Oleh karena itu, motivasi bersifat ekstrinsik ketika siswa menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor pembelajaran (*resides in some factors outside the learning situation*). Siswa belajar karena ingin mencapai tujuan yang melampaui apa yang mereka pelajari. Yang dimana kegiatan belajar dimulai dan dilanjutkan atas dasar stimulus dari luar yang tidak secara utuh berhubungan pada kegiatan belajar.⁴⁴

Motivasi Ekstrinsik:

- a) Belajar demi memenuhi kewajiban
- b) Belajar demi memenuhi kebutuhan
- c) Belajar demi memperoleh hadiah
- d) Belajar demi meningkatkan gengsi
- e) Belajar demi memperoleh pujian dari guru, orang tua dan teman
- f) Adanya ganjaran dan hukuman

d. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang ada pada diri setiap individu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak gampang putus asa). Tidak perlu dorongan dari luar dalam meraih prestasi.
- 3) Menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah.
- 4) Lebih sering kerja mandiri.
- 5) Dapat mempertahankan pendapatnya jika sudah yakin dengan pendapat tersebut.
- 6) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- 7) Senang mencari dan memecahkan masalah.

⁴³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2014), 89.

⁴⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 90-91.

Motivasi memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Anak yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh dan semangat. Sebaliknya, anak yang belajar dengan motivasi yang lemah akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Dalam belajar untuk mengetahui anak yang mempunyai motivasi atau tidak, dapat dilihat dalam proses belajar mengajar yang dilakukan.

e. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Perilaku tidak sekedar terjadi begitu saja tanpa tujuan, tetapi timbul dalam menyambut motif-motif seseorang. Pandangan ini sejalan dengan teori yang berpendapat bahwa perilaku manusia itu bertujuan. Terarah kepada tujuan yang dianggap dapat memuaskan kebutuhannya. Untuk dapat memahami motif manusia diperlukan apresiasi terhadap keinginan dasar yang ada dalam diri setiap manusia yang normal. Semua teori belajar, baik secara tersirat ataupun tersurat mengikuti pentingnya motivasi dalam menentukan perilaku seseorang. Pada umumnya, ahli mengakui bahwa motivasi bekerja menurut tiga fungsi penting yaitu:

1) Fungsi memberikan kekuatan

Biasanya motivasi bagi siswa yang berprestasi lebih tinggi dari pada siswa yang kurang prestasi. Dalam mengejar tujuan, seseorang biasanya akan merasa bosan, jenuh sampai dengan keputusasaan. Dengan adanya motivasi intrinsik ataupun ekstrinsik semua yang menjadi penghalang itu dapat diatasi seolah-olah rasa bosan, jenuh, bahkan putus asa itu hilang. Tidak kalah penting dengan adanya pengaruh dari luar yang memberikan pencerahan sehingga motivasi yang tadinya pasif kini bangkit mengatasi semua hambatan.⁴⁵ Berdasarkan hal tersebut motivasi tidak hanya memberikan kekuatan tetapi motivasi berkaitan dengan kebutuhan, yang senantiasa mendorong untuk memperoleh kepuasan belajar.

2) Fungsi menyaring

Motivasi tidak bekerja serampangan, melainkan memilih objek-objek sesuai dengan minat atau harapan-harapan. Motivasi bukan hanya menyaring apa yang akan dikerjakan, tetapi juga menyaring bagaimana

⁴⁵ Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar (Dua Aspek Dari Suatu Proses Yang disebut Pendidikan)*, 143-144.

mengerjakannya. Oleh sebab itu, dalam menghadapi suatu masalah, seseorang memiliki suatu cara atau upaya yang berbeda untuk mengatasinya, berbeda dalam memilih prioritasnya, dan berbeda dalam menentukan urutan pelaksanaan dan sebagainya.

3) Fungsi mengarahkan

Motivasi juga berfungsi mengarahkan perilaku, ketetapan arah dan sasaran dalam bertindak sangat penting, untuk menghindari pemborosan waktu dan tenaga. Motivasi sebagai perilaku sangat penting dalam proses belajar. Anak didik harus dibantu agar mau belajar tentang apa yang seharusnya dipelajari. Kalau seorang pelajar tidak diantar untuk memahami makna apa yang akan dipelajari, mungkin pelajar tidak akan berhasil dalam mencapai prestasi belajar sebagaimana yang diharapkan.

Motivasi sebagai pembangkit energi, penyangkutan kegiatan, dan pengarah perilaku berhubungan erat dengan minat dan sikap. Pemisahan atau fungsi motivasi dari keseluruhan tekanan dari dalam mengekspresikan dirinya sendiri sebagai perilaku yang tampak tidak mungkin dilakukan. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru-gurunya untuk memahami hubungan antara motivasi-motivasi sebagai upaya merangsang anak-anak didiknya untuk meningkatkan minat dalam belajar.⁴⁶

Dengan adanya fungsi mengarahkan seorang peserta didik akan lebih mudah untuk memahami apa yang disampaikan oleh gurunya sehingga apa yang telah dipelajari dapat diterapkan secara efektif sesuai apa yang ingin dicapai.

7. Peran Orang Tua dalam Memotivasi Anak Ngaji Subuh

Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik, mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak-anaknya. Orang tua diberi amanah dari Allah berupa anak untuk dirawat, dijaga, dan dipelihara dengan baik. Mereka harus menitiipkan anak-anaknya melalui bimbingan, arahan, dan pendidikan untuk mengabdikan kepada Allah SWT, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Setiap anak memiliki potensi dan kemampuan kreativitas yang berbeda, sehingga peran orang tua hanya mendukung, membantu, dan mendorong anak untuk mengekspresikan

⁴⁶ Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar (Dua Aspek Dari Suatu Proses Yang disebut Pendidikan)*, 144.

kemampuan kreatifnya, mendorong anak untuk mengembangkan kemauan dan keberaniannya.⁴⁷

Semua orang tua pasti mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang shaleh, anak yang mengikuti aturan Allah, Rosul-Nya serta berbakti kepada kedua orang tuanya. Salah satu cara paling penting untuk membimbing dan membinaanya adalah dengan mengajarkan membaca dan menulis Al-Qur'an sejak usia dini, baik itu diajarkan oleh guru atau orang tua. Untuk membantu anak-anak memahami makna dan isi Al-Qur'an. Pada akhirnya, ana-anak akan mencintai Al-Qur'an.⁴⁸

Meskipun orang tua disibukkan dalam pekerjaan, mereka jugalah yang membimbing kehidupan sehari-harinya, yang selalu dapat memberikan rasa aman dan kepuasan bagi anak-anaknya.⁴⁹ Rasa aman dan kepuasan adalah dorongan yang bersifat umum dan sangat penting. Namun, secara teori, perasaan aman jauh lebih penting dari pada kepuasan.⁵⁰ Rasa aman dapat menentukan kepribadian seorang anak, jadi rasa aman seorang anak sepenuhnya bergantung pada bagaimana mereka diperlakukan oleh orang tuanya. ketika orang tua memberikan rasa aman yang, anak-anak mereka akan termotivasi.

Kemauan dan motivasi yang kuat penting bagi keberhasilan seorang anak dalam mencapai tujuan dengan cara yang positif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan untuk mengubah perilaku, baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵¹ Oleh karena itu, orang tua harus peduli dengan kemampuan anaknya agar apa yang kurang dapat didorong kembali guna menyempurnakan tujuan yang ingin dicapai. Orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan anak-anak mereka. Dengan cara ini, anak dapat mendekati tujuan yang diinginkan. Orang tua tidak boleh mengatur atau menekan keinginan anak-anaknya, hal ini dapat menurunkan motivasi anak. Peran orang tua adalah untuk selalu mengingatkan

⁴⁷ Maman Sutarman dan Asih, *Manajemen Pendidikan Usia Dini: Filosofi, Konsep, Prinsip, dan Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 214.

⁴⁸ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 12.

⁴⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 80.

⁵⁰ Adang Hambali dan Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian Lanjutan: Studio atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 83.

⁵¹ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 26.

anak-anak tentang motivasi. Dengan memotivasi anak setiap hari untuk melakukan apa yang ingin mereka lakukan.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti memperkuat hasil temuan penelitian dengan memperjelas dan menunjukkan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian sebelumnya yang peneliti gunakan sebagai tolak ukur dalam penulisan skripsinya antara lain:

1. “Susanti dalam skripsinya yang berjudul Upaya Orang Tua Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur’an Anak di Desa Catur Rahayu Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua sangat berperan penting dalam mendidik dan mengarahkan anak belajar membaca Al-Qur’an karena anak-anak sekarang lebih senang bermain daripada belajar. Orang tua juga harus menanamkan sikap disiplin yang tinggi tidak harus menggunakan kekerasan tetapi bisa dengan cara yang lembut, halus, terarah dan tegas agar anak tumbuh dengan disiplin yang tinggi. Anak-anak menjadi lebih baik jika mereka menerima bimbingan, perhatian, dorongan atau motivasi secara terus menerus secara berkesinambungan dan bertanggung jawab dari orang tua mereka. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang peran orang tua dalam memotivasi anak membaca Al-Qur’an, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan yang diteliti penulis adalah batasan usia anak, dan lokasi penelitian.”
2. “Nurbaeti Isfandiari Hasan dalam skripsinya yang berjudul Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Membaca Al-Qur’an Pada Siswa Kelas VIII MTS Negeri Sleman Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak karena keluarga menjadi pendidik pertama bagi anak. Karena keberhasilan dalam mencetak sumber daya manusia unggul tidak lepas dari peranan keluarga, dalam hal ini orang tua selaku pemegang tanggung jawab pendidikan putra-putrinya. Oleh karena itu, untuk menjadikan anak menuju kehidupan yang lebih baik anak harus dibekali ilmu agama maka langkah pertama adalah memotivasi dan mengajari anak untuk membaca Al-Qur’an. Dan tujuan dari penelitian ini adalah orang tua harus memberikan motivasi pada anak agar lebih giat belajar membaca al-Qur’an. Karena apabila orang tua tidak mendidik sejak dini maka perkembangan pada anak tidak terbangun maksimal. Persamaan dalam penelitian ini yaitu pentingnya memberi motivasi anak untuk membaca Al-Qur’an. Perbedaan

penelitian ini yaitu metode yang digunakan adalah kuantitatif yang menggunakan data berupa angka sebagai alat keterangan mengenai apa yang ingin diketahui oleh peneliti sedangkan yang diteliti penulis bersifat kualitatif. Penelitian ini terfokus pada siswa kelas VIII MTS Negeri Sleman Yogyakarta sedangkan yang diteliti penulis anak SD sampai SLTA.”

3. “Lilia Kusuma Ningrum dalam skripsinya yang berjudul Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan. Dalam penelitian ini orang tua menjadi pendidik bagi anak. Orang tua berperan untuk mengupayakan perkembangan potensi anak baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik. Dalam penelitian ini orang tua juga berperan mendukung keberhasilan anak terutama dalam hal meningkatkan motivasi belajar anak. Motivasi yang diberikan orang tua tidak hanya berupa ucapan tetapi juga dalam bentuk lain seperti perhatian, hadiah dan penghargaan sehingga mampu membangkitkan semangat belajar anak. Berdasarkan dari penelitian ini kurangnya pemahaman orang tua terhadap kondisi anak sehingga orang tua perlu mengevaluasi kondisi anak, membuat jadwal belajar, memberi fasilitas belajar dan mengurangi pemakaian gadget pada anak. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif lapangan dengan prosedur penelitian berupa kata-kata tertulis dan lisan dari informan yang diamati. Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menjelaskan bahwa peran orang tua sangat penting dalam memberi motivasi terhadap anak. Adapun perbedaannya yaitu lokasi penelitian dan fokus penelitian diatas meneliti tentang Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak. Sedangkan yang peneliti teliti tentang Peran Orang Tua dalam Memotivasi Anak Ngaji Subuh.”
4. “Alifya Rahman dalam skripsinya yang berjudul Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak Membaca Al-Qur’an Studi Kasus : di Perumahan Puri Husada Agung RW 12 Kec. Gunung Sindur Kab. Bogor. Penelitian ini membahas tentang keterlibatan orang tua dalam mempelajari dan memahami bagaimana orang tua membimbing anak mereka dalam membaca al-Qur’an. Orang tua memberikan perhatian dan motivasi kepada anaknya, yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan kegiatan belajar anak. Motivasi anak akan meningkatkan semangat belajarnya. Mengajar anak-anak untuk belajar Al-Qur’an adalah tugas penting bagi orang tua karena bertujuan untuk memberlakukan syariat Islam. Dalam konsep Islam, yang utama adalah membimbing dan mengajarkan

anak membaca Al-Qur'an. Dengan begitu, anak-anak akan lebih mengenal Allah SWT dan mampu menerapkan hukum-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatan analisis dengan jenis penelitian studi kasus. Persamaan penelitian ini dengan yang diteliti penulis adalah orang tua yang menginginkan anaknya untuk bisa membaca Al-Qur'an. Perbedaannya yaitu metode yang diberikan orang tua ataupun guru ngaji, kemudian fokus penelitian diatas menekankan tentang pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak membaca Al-Qur'an. Sedangkan yang diteliti penulis tentang pentingnya memberi motivasi anak mengaji.”

C. Kerangka Berpikir

Orang tua merupakan sosok pertama yang akan menentukan perkembangan maupun masa depan anaknya. Mereka juga yang berperan dalam menentukan pendidikannya. Bagi mereka yang sadar betapa pentingnya pendidikan pasti akan berupaya dalam memasukkan anaknya kedalam keadaan pendidikan yang baik. Salah satunya mengarahkan kepada pelajaran dalam mengkaji Al-Qur'an. Melihat urgensi pengkajian Al-Qur'an, maka anak wajib mendapatkan motivasi mengenai membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu orang tua sangat memiliki kedudukan penting dalam mewariskan motivasi kepada anak. Sehingga pemberian motivasi tersebut seseorang bisa tergerak untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

